

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Keberagaman tradisi budaya di Indonesia sangat kaya dan meliputi berbagai aspek kehidupan, seperti adat istiadat, perayaan, upacara, seni, musik, tari, dan ritual. Beberapa contoh tradisi Budaya yang ada di Indonesia seperti adat istiadat pernikahan, setiap suku bangsa di Indonesia memiliki tradisi adat istiadat pernikahan yang unik. Misalnya, adat Jawa dengan upacara siraman, midodareni, dan mantenan; adat Batak dengan adat pernikahan Pakpak, Karo, atau Toba; serta adat Minangkabau dengan *adat merantau*, *saluang jo dendang*, dan *adat basandiang* (Darwis, 2017). Upacara Adat, terdapat beragam upacara adat yang dilakukan di berbagai daerah di Indonesia. Perayaan Keagamaan, Keberagaman agama di Indonesia menciptakan berbagai perayaan keagamaan yang beragam. Contohnya, perayaan Idul Fitri dan Idul Adha bagi umat Muslim, Natal bagi umat Kristen, Nyepi bagi umat Hindu di Bali, serta Waisak bagi umat Buddha. Kerajinan Tangan Berbagai kerajinan tangan tradisional juga menggambarkan keberagaman budaya di Indonesia. Keberagaman tradisi budaya ini menjadi kekayaan tak ternilai bagi Indonesia. Masyarakat Indonesia terus berupaya melestarikan dan menjaga warisan budaya ini agar tetap hidup dan terus diteruskan ke generasi berikutnya.

Tradisi budaya adalah kebiasaan, cara hidup, dan norma-norma yang telah ada dalam masyarakat selama bertahun-tahun dan turun temurun dari generasi ke generasi. Tradisi budaya bisa berupa cara-cara menyambut tamu, tata cara upacara adat, bahasa yang digunakan dalam keluarga atau masyarakat, makanan khas suatu daerah, dan banyak lagi (Hidayah, 2018).

Tradisi budaya Indonesia sangat beragam bentuknya. Salah satu tradisinya adalah Tradisi perayaan Ruwatan Bumi. Tradisi perayaan Ruwatan Bumi merupakan bagian dari kebiasaan masyarakat di suatu wilayah. Ruwat Bumi adalah perayaan yang dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menghormati dan mengakui tanah sebagai sumber keberlangsungan hidup.

Perayaan ini diyakini oleh sebagian masyarakat sebagai bentuk refleksi bahwa Tuhan telah memberikan kesejahteraan pada tanah masyarakat (Darwis, 2017).

Adat tradisi perayaan Ruwat Bumi di beberapa literatur dalam kepercayaan masih mempercayai hal gaib. Maka dalam proses pelaksanaannya terdapat sesajen. Dalam kurun waktu lama tradisi perayaan Ruwat Bumi di masyarakat Desa Parakan Garokgek Purwakarta yang identik dengan hal gaib sekarang berubah tujuannya menjadi pengungkapan rasa syukur terhadap nikmat Tuhan yang sudah diberikan. Inilah salah satu bukti interaksi Islam dalam Ruwat Bumi terjadi adanya perubahan kepercayaan. Ruwat sendiri berasal dari kata “ruwat” atau dalam bahasa sunda “ngarawat” yang artinya merawat atau menjaga sedangkan bumi mengandung arti tempat kita hidup. Kata lain Ruwat Bumi berarti menjaga tempat kita hidup (Abadi, 2016).

Rangkaian acara Ruwatan Bumi biasanya diawali dengan ritual berziarah ke salah satu makam sesepuh yang berjasa. Disaat para sesepuh kampung melakukan ritual ziarah, masyarakat kampung menggantungkan macam-macam hasil bumi baik berupa olahan atau bukan olahan dengan seutas tali yang digantungkan di depan pekarangan atau di gang-gang rumah warga. Setelah rangkaian ritual ziarah selesai masyarakat melakukan arak-arakan keliling kampung yang dipimpin oleh sesepuh kampung atau kepala desa setempat. Gantungan hasil bumi yang telah digantungkan menjadi rebutan masyarakat yang ikut arak-arakan tersebut. Acara puncak Ruwatan Bumi diadakan pada malam hari dengan sebelumnya dilakukan doa dan sambutan-sambutan oleh para sesepuh kampung dan diakhiri acara menyelenggarakan pagelaran wayang kulit atau wayang golek untuk memeriahkan Ruwatan Bumi tersebut. Biasanya rangkaian acara dan pagelaran menggunakan dana swadaya berupa iuran para warga.

Perayaan Ruwatan Bumi biasanya dilakukan pada saat musim pertanian dimulai, dengan tujuan untuk ungkapan rasa syukur, menolak malapetaka, dan ungkapan penghormatan kepada leluhur (Hendarsah, 2008). Dalam perayaan ini, masyarakat setempat biasanya melakukan upacara adat yang terdiri dari ritual-ritual khusus, mempersembahkan tarian dan lagu-lagu khas, serta

memperssembahkan makanan dan minuman kepada para dewa atau roh-roh yang diyakini merupakan penjaga tanah. Namun banyak yang mengira bahwa perayaan Ruwatan Bumi hanya dilihat dari sekedar tradisi budaya yang memiliki makna mitos dan makna keagamaan. Padahal perayaan Ruwatan Bumi juga bisa mengembangkan ekonomi masyarakat. Hal ini dapat terjadi karena perayaan Ruwatan Bumi biasanya dilakukan dengan cara memperssembahkan makanan dan minuman kepada para dewa atau roh-roh yang diyakini merupakan penjaga tanah, sehingga masyarakat setempat harus membeli atau memproduksi makanan dan minuman tersebut.

Selain itu, perayaan Ruwatan Bumi juga biasanya dilakukan dengan cara mengadakan pertunjukan-pertunjukan hiburan seperti tari-tarian, lagu-lagu, dan permainan tradisional. Hal ini dapat menjadi sumber penghasilan bagi para pelaku seni dan juga bagi masyarakat setempat yang menjual makanan dan minuman kepada para pengunjung perayaan (Domah, 2022).

Perayaan Ruwatan Bumi juga biasanya diikuti oleh banyak pengunjung dari luar wilayah, sehingga dapat meningkatkan pariwisata di wilayah tersebut. Pariwisata dapat menjadi sumber penghasilan bagi masyarakat setempat, baik melalui penjualan makanan dan minuman, penginapan, atau jasa-jasa lainnya yang ditawarkan kepada pengunjung.

Salah satu daerah yang merayakan Ruwatan Bumi adalah Kabupaten Purwakarta di Desa Parakan Garokgek. Saat peneliti melakukan kuliah kerja nyata peneliti ikut langsung dalam ritual perayaan Ruwatan Bumi di Desa Parakan Garokgek. Maka dari itu berdasarkan latar belakang masalah diatas. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan dengan judul penelitian **“Perayaan Ruwatan Bumi di Desa Parakan Garokgek Purwakarta dalam Perkembangan Ekonomi”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Atas dasar uraian yang sudah di jelaskan pada latar belakang penelitian di atas, peneliti melihat beberapa permasalahan seperti Pertama, bagaimana sebenarnya pelaksanaan Ruwatan Bumi, yang kedua apa kesinambungan antara perayaan Ruwatan Bumi terhadap perkembangan ekonomi masyarakat.

Beberapa pokok permasalahan tersebut kemudian disusun pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan Ruwatan Bumi di Desa Parakan Garokgek, Purwakarta?
2. Bagaimana perayaan Ruwatan Bumi di Desa Parakan Garokgek, Purwakarta dalam perkembangan ekonomi?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang berdasarkan dari rumusan masalah. Peneliti menghasilkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan Ruwatan Bumi di Desa Parakan Garokgek, Purwakarta.
2. Untuk mengetahui perayaan Ruwatan Bumi di Desa Parakan Garokgek, Purwakarta dalam perkembangan ekonomi.

### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Manfaat penelitian ini terdiri dari dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan juga manfaat praktis. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis memberikan penjelasan mengenai relevansi dari penelitian. Sebelumnya apakah masih relevan untuk digunakan, umum, atau tidak sama sekali. Sederhananya, manfaat teoritis atau akademis merupakan manfaat penelitian bagi pengembangan ilmu. Maka dari itu, manfaat ini akan mampu memberikan dampak pada pengembangan ilmu yang diteliti dari segi teoritis. Manfaat teoritis juga dapat dimaknai sebagai kebermanfaatan dari penelitian dalam pengembangan ilmu sekaligus menjadi tabahan dalam ilmu pengetahuan mengenai studi tertentu. Fungsi dari manfaat teoritis, yakni menjelaskan jika teori yang digunakan masih relevan dengan penelitian penulis, relevan secara umum, atau tidak sama sekali. Manfaat teoritis dapat digali dari tujuan penelitian variatif untuk memberikan verifikasi pada teori yang telah ada. Apakah akan memberikan penguat atau malah menggugurkan teori tersebut. Manfaat teoritis ini muncul karena peneliti tidak puas atau ragu pada suatu teori tertentu (Marzuki, 2002).

Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan tentang tradisi budaya yang ada di Jawa Barat. Kemudian penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi peneliti lain apabila ingin membahas terkait perayaan tradisi budaya masyarakat di Jawa Barat.

## **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dilatarbelakangi oleh adanya masalah yang ingin diselesaikan atau dipecahkan. Manfaat praktis sendiri memberikan penjelasan mengenai manfaat yang berguna untuk memecahkan masalah tersebut secara praktis. Manfaat praktis ini memiliki fungsi sebagai pemecah masalah secara praktikan atau sebagai alternatif solusi dari suatu permasalahan. Sementara itu, tujuan dari manfaat praktis, yakni untuk memberikan arahan yang melebihi satu objek. Manfaat praktis ini juga dapat diharapkan bisa berguna dalam pengembangan ilmu. Sekaligus menjadi acuan dalam penelitian selanjutnya (Sukmadinata, 2017).

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan arahan kepada masyarakat luar desa terkait perayaan tradisi budaya yang ada di Jawa Barat khususnya di Purwakarta. Kemudian bisa menjadi bahan masukan untuk pemerintah Jawa Barat untuk tetap melestarikan tradisi kebudayaan masyarakat agar tetap ada. Sehingga bisa menjadi pembelajaran bagi generasi kedepannya.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Pada sebuah penelitian maka perlu melihat penelitian sebelumnya sebagai tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka ini diperlukan untuk mengetahui bahwa terdapat suatu perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Maksud dari perbedaan ini agar penelitian yang dilakukan merupakan topik pembahasan yang baru ataupun untuk melengkapi topik pembahasan penelitian sebelumnya. Adapun penelitian terdahulu dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Rina Ilmal Anjani yang berjudul *Nilai-Nilai Dakwah Dalam Ruwat Bumi di Objek Wisata Guci Kabupaten Tegal* tahun 2021. Skripsi ini berisikan tentang pentingnya Ruwat Bumi yang merupakan tradisi dilaksanakan setiap satu tahun sekali yaitu pada bulan Muharram untuk tanggalnya tidak pasti. Ruwat Bumi dilaksanakan oleh masyarakat Dukuh

Pekandangan Desa Rembul Kecamatan Bojong dan Desa Guci Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal. tradisi Ruwat Bumi sebagai bentuk ucapan rasa syukur kepada Allah atas kekayaan alam yang melimpah, selain itu sebagai penghormatan terhadap leluhur terdahulu. Tradisi Ruwat Bumi dilaksanakan secara turun temurun. Pelaksanaan Ruwat Bumi jika dilihat dari tujuannya tidak menyimpang dari syariat Islam, meskipun tidak jauh dari nuansa mistis, sehingga sampai saat ini tradisi Ruwat Bumi masih tetap dilaksanakan dan masih dilestarikan oleh masyarakat. Selain itu Ruwat Bumi mengandung makna nilai-nilai kehidupan bagi masyarakat.

2. Artikel yang ditulis oleh Ilham Abadi dan Soebijantoro yang berjudul “Upacara Adat Ruwatan Bumi di Kelurahan Winogo Kecamatan Manguharjo Kota Madiun (Latar Sejarah, Nilai-Nilai Filosofis, dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal)” dalam *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya* Vol 6, No 01 tahun 2016. Artikel ini membahas tentang upacara adat Ruwatan Bumi di Kelurahan Winongo Kecamatan Manguharjo Kota Madiun sudah ada sejak zaman Kerajaan Mataram, dan kota Madiun merupakan tempat kerajaan tersebut. Tradisi tersebut dilaksanakan setiap setahun sekali dengan pelestarian nenek moyang dan penghormatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta Pelestarian kebudayaan yang diwariskan oleh nenek moyang. Makna ruwatan yaitu membersihkan diri dan lingkungan agar terbebas dari malapetaka. Selain itu, tradisi Ruwatan Bumi mempunyai makna ruwatan yang sama yaitu membersihkan diri dari marabahaya apapun.
3. Jurnal yang ditulis oleh Bilal Hardiansyah, Deni Iriyadi, dan Ahmad Gufron yang berjudul “Akulturasi Islam pada Budaya Ruwatan Rumah di Cikidi Hilir Banten” dalam jurnal *SATWIK*A (Jurnal Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial) Vol. 6 No. 1 Tahun 2022. Artikel ini membahas tentang Ruwat rumah bisa diartikan sebagai satu bentuk rasa terima kasih kepada seseorang atau kumpulan yang kebanyakan pencipta berkat tempat kediaman dan menolak bencana atau menghapuskan Sengkolo. Kebanyakan orang, umumnya melakukan ritual di rumah setelah pembangunan rumah selesai dan dapat dikunjungi oleh tetangga maupun kerabat jauh. Akan tetapi,



terdapat beberapa orang juga melakukan ritual ketika berpindah dari rumah ke satu ke rumah kedua atau rumah yang lama ke rumah yang baru. Mata pencaharian masyarakat desa banyaknya sebagai petani. Yang dimana kegiatan sehari-harinya bertani dan membesarkan hewan ternak. Setelah zaman berkembang, masyarakat sudah terjun ke pendidikan dengan adanya harapan muncul generasi yang hebat, mudah beradaptasi dengan kehidupan masyarakat, dan mengembangkan bakat yang menghasilkan prestasi.

Berdasarkan tiga penelitian terdahulu di atas. Peneliti mengambil suatu kesimpulan bahwa penelitian sebelumnya hanya sekedar membahas proses Ruwatan Bumi dan sejarah dari tradisi perayaan Ruwatan. Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan ini ingin mencari tahu terkait perayaan tradisi Ruwatan Bumi dapat mengembangkan ekonomi masyarakat. Sehingga penelitian ini perlu untuk dilakukan.

#### **F. Kerangka Berpikir**

Pada penelitian ini yang berjudul “Perayaan Ruwatan Bumi di Desa Parakan Garokgek Purwakarta dalam Perkembangan Ekonomi” Peneliti membahas tentang perayaan Ruwatan Bumi di Desa Parakan Garokgek, Purwakarta dalam perkembangan ekonomi dengan menggunakan metode kualitatif dan menggunakan teori Studi Ekonomi Dalam Konteks Antropologi Budaya Clifford Geertz sebagai analisis utama. Ruwatan Bumi adalah sebuah ritual atau upacara yang dilakukan dalam tradisi Jawa di Indonesia, Salah satunya dilakukan di Desa Parakan Garokgek, Kecamatan Kiara Pedes. Kabupaten Purwakarta. Upacara ini dilakukan dengan tujuan membersihkan dan menyucikan bumi atau tanah sebagai simbol hubungan manusia dengan alam dan juga sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas berkah yang diberikan. Dalam tradisi Jawa, bumi dianggap sebagai makhluk hidup yang memiliki jiwa. Ruwatan Bumi sering kali dilakukan dalam rangka menjaga keseimbangan alam, merawat lingkungan, dan memohon keselamatan serta keberkahan bagi masyarakat (Riady, 2021).

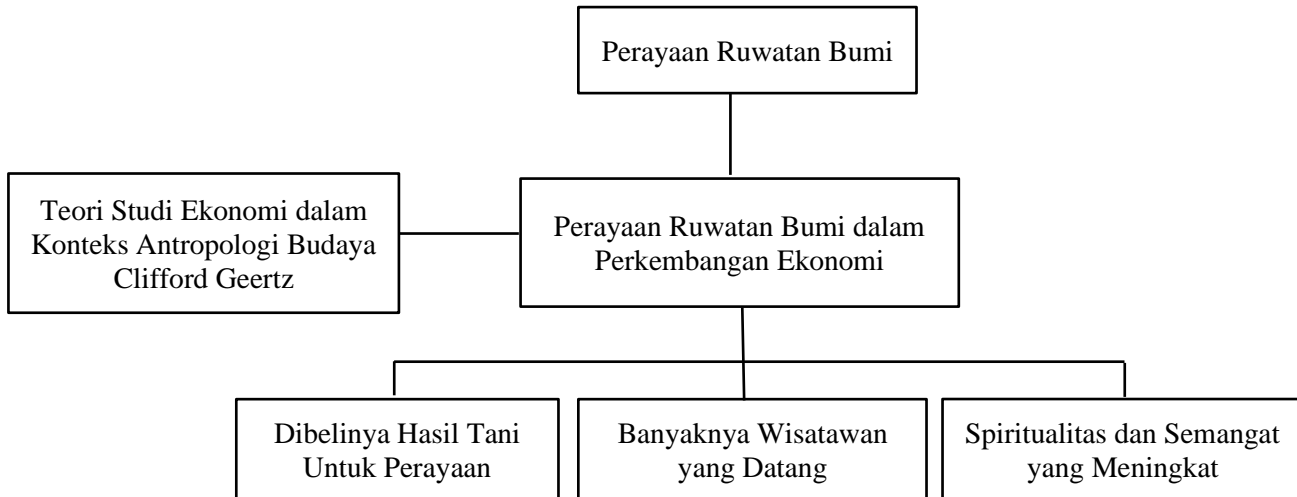
Proses Ruwatan Bumi yang di lakukan dilakukan di Desa Parakan Garokgek, Kecamatan Kiara Pedes, Kabupaten Purwakarta melibatkan berbagai

tahapan seperti musyawarah, doa bersama, santunan anak yatim, pemotong hewan kurban dan menyelenggarakan hiburan masyarakat seperti tari Jaipong dan penampilan wayang. Upacara Ruwatan Bumi biasanya dipimpin oleh seorang pemangku adat atau tokoh agama, yang memimpin doa dan memberikan petunjuk kepada peserta upacara. Ritual ini juga melibatkan partisipasi masyarakat setempat, baik secara individu maupun kelompok, yang turut serta dalam merayakan dan melaksanakan upacara tersebut. Ruwatan Bumi merupakan salah satu bentuk ekspresi kepercayaan dan budaya spiritual masyarakat Jawa yang melestarikan nilai-nilai tradisional dalam hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

Clifford Geertz adalah seorang antropolog terkemuka yang terkenal dengan kontribusinya dalam studi antropologi dan ilmu sosial. Meskipun karyanya lebih terfokus pada aspek budaya dan simbolik, Geertz juga memberikan pandangan yang penting tentang studi ekonomi dalam konteks antropologi. Pandangan Geertz tentang studi ekonomi dapat dirangkum dalam konsep "sistem makna". Menurut Geertz, ekonomi bukan hanya tentang transaksi material dan pertukaran barang, tetapi juga tentang bagaimana masyarakat memberikan makna pada aktivitas ekonomi tersebut. Ia berargumen bahwa ekonomi merupakan sistem simbolik yang dipahami dan diinterpretasikan oleh masyarakat dalam konteks budaya mereka (Riady, 2021). Dari pendapat Clifford Geertz peneliti menemukan adanya dampak perkembangan ekonomi masyarakat saat melakukan perayaan Ruwatan Bumi di Desa Parakan Garokgek, Purwakarta ada 3 dampak yang peneliti dapat terkait perkembangan ekonomi. *Yang pertama*, Dibelinya hasil tani milik warga Untuk perayaan Ruwatan Bumi. *Yang kedua*, Banyaknya Wisatawan yang Datang saat perayaan Ruwatan Bumi terutama saat melakukan hiburan rakyat. *Yang Ketiga*, Spiritualitas dan semangat yang meningkat.



**Gambar 1.1**  
Kerangka Berpikir



### G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab yang secara berurutan membahas terkait permasalahan dalam penelitian ini. Dari setiap bab terdapat sub bab. Adapun sistematika penelitian yang dirancang oleh Peneliti sebagai berikut:

**BAB I**, pada bagian bab I ini meliputi Latar Belakang yaitu dengan cara menjelaskan apa saja yang akan peneliti teliti dan sebagai dasar acuan yang melatar belakangi apa saja masalah yang akan dibahas. Pada bab ini juga membahas rumusan masalah, terdiri dari beberapa pertanyaan utamapada topik penelitian. Selanjutnya pada bab I ini juga ada Pembahasan secara sistematis tentang apa saja tujuan penelitian, lokasi penelitian, minat penelitian, penelitian sastra, struktur pemikiran, metode penelitian, dan penulisan.

**BAB II**, tentang landasan teoritis. pada landasan teoritis ini peneliti akan menjelaskan teori yang dipakai dan juga dimana saja posisi teori yang dengan alasan yang rasional. Tujuan pada bagian ialah untuk menunjukkan “mengapa dan bagaimana” teori tersebut dipakai dalam penelitian ini.

**Bab III**, Pada bab ini akan membahas terkait metodologi yang digunakan peneliti. Seperti pendekatan dan metodologi penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta tempat dan waktu penelitian.

**Bab IV**, Hasil temuan berdasarkan pengolahan data dan pembahasan temuan peneliti terhadap Perayaan Ruwatan Bumi di Desa Parakan Garokgek, Purwakarta dan Perayaan Ruwatan Bumi bisa mengembangkan ekonomi masyarakat di Desa Parakan Garokgek, Purwakarta.

**Bab V**, Penutup, pada bab ini berikan penutup yang akan membahas kesimpulan dan saran yang akan menjadi ringkasan penafsiran serta makna dalam tiap analisis yang ditemukan pada tahap penelitian, pada bab ini juga sekaligus akan menjabarkan point-point penting yang dari hasil penelitian yang peneliti temukan.

